

**Reaksi Masyarakat Asia Tenggara Terhadap Masuknya Bangsa Barat Di
Asia Tenggara**

(Shindi Nurazizah Mutmainah¹), (Dinda Dewi Larasati²), (Masdiana Silvia
Sinaga³), (Imanuel Suranta Sembiring⁴), (Nahot Andika Nainggolan⁵),
(Muhammad Ihsan Syahaf Nasution⁶)

Institusi/lembaga Penulis (¹Pendidikan Sejarah FIS Universitas Negeri Medan)

Institusi/lembaga Penulis (²Pendidikan Sejarah FIS Universitas Negeri Medan)

Institusi/lembaga Penulis (³Pendidikan Sejarah FIS Universitas Negeri Medan)

Institusi/lembaga Penulis (⁴Pendidikan Sejarah FIS Universitas Negeri Medan)

Institusi/lembaga Penulis (⁵Pendidikan Sejarah FIS Universitas Negeri Medan)

Institusi/lembaga Penulis (⁶Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan)

Alamat e-mail : ¹azizahshindinur@gmail.com,

Alamat e-mail : ²dindadewilarasati@gmail.com,

Alamat e-mail : ³masdianasilviasinaga@gmail.com,

Alamat e-mail : ⁴Imanuelsuranta14@gmail.com,

Alamat e-mail : ⁵andikasantar7@gmail.com,

Alamat e-mail : ⁶ihsansyahafnasution@unimed.ac.id,

ABSTRACT

The objectives of this study are to examine the responses of Southeast Asian societies to the arrival of Western colonial powers between the 16th and 20th centuries, which reshaped political authority, economic structures, and social life throughout the region. The problem discussed in this study is the diverse reactions shown by traditional rulers and local communities to Western domination that threatened sovereignty and disrupted existing systems.

Through a review of the literature, this study employs a qualitative descriptive methodology and draws from books, scholarly journals, and historical records regarding colonial expansion and indigenous resistance. South-east Asian answers differed greatly, according to the findings. Some leaders, like King Mongkut of Siam, used modernisation and diplomacy to maintain their country's independence, while others used armed conflict or religiously motivated social movements, like the Katipunan movement in the Philippines and the Banten uprising in Indonesia. Economic exploitation, harsh taxes, land expropriation, and the breakdown of traditional systems were the main causes of peasant uprisings. The study's overall conclusion is that these types of resistance set the stage for later 20th-century independence movements and nationalist awareness.

Keywords: Colonialism; Resistance; Southeast Asia

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji respons masyarakat Asia Tenggara terhadap kedatangan kekuatan kolonial Barat antara abad ke-16 hingga abad ke-20, yang membentuk ulang otoritas politik, struktur ekonomi, dan kehidupan sosial di kawasan tersebut. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah beragamnya reaksi yang ditunjukkan oleh para penguasa tradisional dan masyarakat lokal terhadap dominasi Barat yang mengancam kedaulatan dan mengganggu sistem yang sudah ada.

Melalui tinjauan pustaka, penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dan bersumber dari buku-buku, jurnal ilmiah, dan catatan sejarah mengenai ekspansi kolonial serta perlawanan masyarakat pribumi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa respons Asia Tenggara sangat bervariasi. Beberapa pemimpin, seperti Raja Mongkut dari Siam, memilih modernisasi dan diplomasi untuk mempertahankan kemerdekaan negara mereka, sementara yang lain memilih perlawanan melalui konflik bersenjata atau gerakan sosial berbasis agama, seperti gerakan Katipunan di Filipina dan pemberontakan Banten di Indonesia. Eksploitasi ekonomi, pajak yang memberatkan, perampasan tanah, dan runtuhnya sistem tradisional menjadi penyebab utama meletusnya pemberontakan petani. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk perlawanan tersebut menjadi dasar munculnya kesadaran nasionalisme dan gerakan kemerdekaan pada abad ke-20.

Kata Kunci: Kolonialisme, Perlawanan, Asia Tenggara

A. Pendahuluan

Selama periode kolonialisme Barat di Asia Tenggara dari abad ke-16 hingga abad ke-20, telah terjadi pergeseran besar dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi masyarakat di sana. Pada awalnya, negara-negara Eropa seperti Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris, dan Prancis datang dengan tujuan untuk menguasai jalur perdagangan dan sumber daya alam, tetapi kemudian berubah menjadi dominasi politik yang

mengancam kedaulatan kerajaan-kerajaan lokal. Kondisi inilah yang mendorong masyarakat dan penguasa tradisional Asia Tenggara untuk bertindak dengan berbagai cara, termasuk melalui diplomasi dan melawan secara langsung. Sebagai tanggapan terhadap penetrasi kolonial yang mengganggu keseimbangan kehidupan masyarakat, fenomena ini menunjukkan dinamika sosial dan politik yang kompleks.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk reaksi yang ditunjukkan oleh para penguasa tradisional, gerakan sosial keagamaan, dan nasionalisme rakyat, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya gerakan sosial dan pemberontakan petani pada abad ke-19. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana variasi reaksi masyarakat Asia Tenggara terhadap ekspansi kekuasaan bangsa Barat. Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana kesadaran kolektif masyarakat Asia Tenggara terhadap kolonialisme telah berkembang, serta peran kolonialisme dalam membentuk dasar nasionalisme dan perjuangan kemerdekaan pada abad ke-20. Untuk meningkatkan analisis dalam penelitian ini, data historis dan teori sosial-politik dijelaskan.

B. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan studi pustaka. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menelusuri dan menjelaskan peristiwa sejarah mengenai reaksi masyarakat Asia Tenggara terhadap masuknya bangsa

Barat. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis, termasuk buku sejarah, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan literatur akademik yang membahas kolonialisme dan berbagai bentuk perlawanan masyarakat lokal. Setiap sumber tersebut dianalisis untuk memahami pola reaksi masyarakat dan penguasa tradisional terhadap masuknya bangsa Barat. Metode ini dianggap dapat memperkuat naskah yang dipublikasikan karena memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dan memberikan gambaran yang jelas dan sistematis tentang masalah yang diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reaksi masyarakat Asia Tenggara terhadap kedatangan bangsa Barat sangat beragam, dipengaruhi oleh kondisi politik, sosial, dan ekonomi masing-masing wilayah. Sebagian penguasa tradisional memilih strategi diplomasi dan modernisasi sebagai upaya mempertahankan kekuasaan dan kedaulatan negara, seperti yang dilakukan Raja Mongkut di Siam. Pendekatan ini sesuai dengan teori

modernisasi yang menjelaskan bahwa perubahan struktural dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan tekanan eksternal agar kekuasaan tetap terjaga.

Sebaliknya, sejumlah besar wilayah memilih untuk melawan secara terbuka melalui gerakan sosial, pemberontakan rakyat, dan perjuangan bersenjata. Pemberontakan Banten di Indonesia dan gerakan Katipunan di Filipina adalah contohnya. Teori konflik sosial menyatakan bahwa ketidakadilan struktur ekonomi memicu gerakan massa untuk menentang kekuasaan yang menindas; perlawanan ini didorong oleh pajak tinggi, kerja paksa, dan eksploitasi sumber daya.

Selain itu, sebagai cara untuk menunjukkan solidaritas dan identitas kolektif dalam menghadapi kolonialisme, gerakan keagamaan muncul. Menurut teori mobilisasi sumber daya, agama dianggap sebagai kekuatan simbolis dan organisasi yang memiliki kemampuan untuk mendorong masyarakat untuk melawan ketidakadilan. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa reaksi orang-orang di Asia Tenggara tidak hanya merupakan bentuk penolakan spontan; itu juga

menunjukkan kesadaran politik yang menyebabkan nasionalisme dan gerakan kemerdekaan pada abad ke-20 muncul.

E. Kesimpulan

Reaksi orang Asia Tenggara terhadap kedatangan orang Barat menunjukkan bahwa mereka menggunakan berbagai cara untuk melawan dominasi kolonial. Untuk mempertahankan kedaulatan mereka, beberapa penguasa memilih jalan diplomasi dan modernisasi, seperti yang dilakukan Raja Mongkut di Siam. Sebaliknya, perlawanan terbuka muncul melalui gerakan sosial, pemberontakan rakyat, dan perjuangan bersenjata. Ini termasuk pemberontakan Banten di Indonesia dan gerakan Katipunan di Filipina. Berbagai bentuk perlawanan muncul sebagai hasil dari tekanan ekonomi yang disebabkan oleh pajak tinggi, kerja paksa, perampasan tanah, dan intervensi terhadap sistem pemerintahan konvensional. Kesadaran nasionalisme dan perjuangan untuk kemerdekaan

muncul pada abad ke-20 dari perlawanan ini.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika tersebut, diperlukan penelitian lebih lanjut yang berkonsentrasi pada analisis menyeluruh dari setiap negara di Asia Tenggara. Selain itu, untuk menjelaskan pola perlawanan dan strategi masyarakat secara lebih mendalam, diperlukan penggunaan sumber sejarah yang lebih beragam. Memahami sejarah perjuangan melawan kolonialisme sangat penting untuk refleksi dan inspirasi dalam memperkuat identitas, persatuan, dan ketahanan bangsa dalam menghadapi tantangan global masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Chandler, D. (2008). *A history of Cambodia*. Westview Press.
- Stuart-Fox, M. (1997). *A history of Laos*. Cambridge University Press.
- Turnbull, C. M. (2009). *A history of modern Singapore*. NUS Press.
- Woodside, A. (1971). *Vietnam and the Chinese model*. Harvard University Press.
- Roff, W. R. (1967). *The origins of Malay nationalism*. Oxford University Press.

Artikel/Jurnal :

- Bradley, F. R. (2014). Islamic reform, the family, and knowledge networks linking Mecca to Southeast Asia in the nineteenth century. *The Journal of Asian Studies*, 73(1), 89–111.
- Brown, I. (2024). The Myanmar radical tradition: revolution, reaction, and the changing imperial world order. *Dialectical Anthropology*.
- Day, T., & Reynolds, C. J. (1989). The concept of peasant revolt in Southeast Asia. *Sydney Studies in Society and Culture*, 5.
- De Leon, B. J. (2021). Peasant violence in early nineteenth-century Philippines and Guatemala: The cases of Apolinario de la Cruz and Rafael Carrera in comparative perspective. *Southeast Asian Studies*, 10(1), 119–140.
- Hidayatullah, P. (2022). Colonialism and peasant resistance in Southeast Asia: Kolonialisme dan pemberontakan di Asia Tenggara. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 3(1), 132–147.
- Muzhiat, A. (2023). Gerakan sosial masyarakat Banten abad ke-XIX: Gejolak ekonomi, politik dan agama, 1808–1845. Thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nguyen, T. T. (2017). The Siamese government's responses to Western forces at the time of King

Mongkut (1851–1868). Gremium:
Studies in History, Culture and
Politics.

Siregar, A. R., & Latifah, Z. (2023).
Respons Sultan-Sultan Banten
terhadap intervensi Belanda tahun
1684–1811. *Thaqafiyat*, 193–212.

Sudharmono. (2017). *Sejarah Asia
Tenggara modern: Dari penjajahan
ke kemerdekaan*. Yogyakarta:
Penerbit Ombak.